

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia saat ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain bahkan dengan sesama anggota ASEAN. Salah satu faktor utama rendahnya kualitas sumber daya manusia tentu berhubungan dengan dunia pendidikan nasional. Program pendidikan nasional yang dirancang diyakini belum berhasil menjawab harapan dan tantangan masa kini maupun di masa depan. Padahal pendidikan di masa depan memainkan peranan yang sangat fundamental dimana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih.

Sejak tahun 2015 yang lalu sudah diterbitkan peringkat tertinggi sekolah-sekolah global 5 (lima) negara asia yang menduduki posisi sepuluh besar yaitu Singapura, Hongkong, Korea Selatan, Jepang dan Taiwan, sedangkan Indonesia berada peringkat 69 dari 76 negara.¹ Keadaan tersebut menandakan bahwa pendidikan yang berkualitas masih menjadi faktor unggulan untuk dinaikkan dan masih menjadi idaman bagi seluruh warga negara. Indonesia. Pernyataan ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang bertuliskan “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” adalah sebuah cita-cita luhur yang mesti terus diperjuangkan agar bangsa Indonesia dapat berlomba dengan bangsa lain.

Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari manajemen. Hal ini terlihat dari bagaimana pendidikan didefinisikan, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ Sean Coughlan. Diposkan pada 13 Mei 2015. “*Koresponden pendidikan BBC Asia peringkat tertinggi sekolah global, Indonesia nomor 69*”. Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, pada tanggal 25 Maret 2018 pada pukul 20.05 WIB

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Dalam defenisi tersebut, pendidikan mengandung makna sebuah usaha sadar dan terencana. Dengan kata lain, dari defenisi pendidikan sudah terkandung fungsi atau kaidah manajemen.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tentu memerlukan manajemen yang profesional. Pentingnya peran dan fungsi sekolah semuanya kembali pada pola manajemen sekolah disusun dan dilaksanakan. Manajemen sekolah merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang keberhasilannya diukur oleh prestasi tamatan (*out put*), oleh karena itu dalam menjalankan kepemimpinan, harus berpikir “sistem” artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah komponen-komponen terkait seperti: guru-guru, staff TU, Orang tua siswa/Masyarakat, Pemerintah, anak didik, dan lain-lain harus berfungsi optimal.

Pada waktu bersamaan, sekolah sebagai miniatur masyarakat tidak luput dari berbagai persoalan warganya. Masalah itu melibatkan kepala sekolah, guru, kurikulum, siswa, sarana prasarana termasuk hubungan sosial warga sekolah di dalamnya. Belum lagi persoalan lainnya datang dari pihak luar sekolah. Mereka para oknum dari unsur Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), wartawan, maupun politisi bahkan birokrat dan petinggi pemerintahan. Berbagai intervensi tersebut secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi kebijakan dan program kerja berbasis kemajuan dan kualitas sekolah.

² Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU172003.pdf>. Pada tanggal 29 Maret 2018 pukul 19.14 WIB

Tugas penting sekolah yang harus diperankan pada kondisi bangsa yang dilanda krisis multi dimensi ini adalah membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas demi terwujudnya kepemimpinan masa depan yang kuat. Pencapaian target ini sangat ditentukan oleh efektifitas penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah itu sendiri. Sebagaimana pesan Allah SWT,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“... Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa ...”

(*Al-Qur'an: Al Maaidah ayat 2*).

Oleh karena itu meningkatkan kualitas sekolah merupakan salah satu komitmen penting para aktivis pendidikan dalam kaitannya dengan kepedulian peningkatan kualitas sumberdaya manusia masa depan. Segala faktor yang mendukung untuk terciptanya efektifitas tersebut menjadi tuntutan yang mesti diadakan, dan itu semua menuntut perhatian dan keterlibatan seluruh pihak dari setiap elemen masyarakat ini.

Lahirnya berbagai persoalan di sekolah terkait dengan pengembangan sekolah dan masalah yang muncul sebagai konsekuensi hubungan sosial di sekolah. Keterbatasan sekolah dalam menyelesaikan masalah tersebut diperlukan bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Pihak lain tersebut diantaranya warga sekolah sendiri, orangtua siswa, masyarakat dan pemerintah. Membangun kemitraan ini sangat penting karena pendidikan bukan melulu tugas kepala sekolah, guru dan tata usaha tetapi semua stakeholder yang ingin masa depan bangsa ini semakin maju dan semakin lebih baik.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan

dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun nonpemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya. Program tersebut diselenggarakan pada tingkat sekolah sehingga mempercepat peningkatan kualitas pendidikan yang terdapat di Indonesia. Tidak sedikit sekolah-sekolah di daerah yang susah untuk maju yang disebabkan sulitnya informasi dapat ditanggulangi dengan memasang sekolah itu dengan sekolah unggulan atau yang sering disebut dengan nama *school sister*. Pelaksanaan *school sister* di Indonesia masih tergolong belum maksimal karena *school sister* telah *dijudge* sebagai program sekolah internasional, sehingga masih jarang mencapai sekolah yang berada di desa yang tergolong sederhana.³

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang belum menjalin kerjasama dan kemitraan dengan lembaga lain untuk meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan input, proses, maupun output. Dampaknya, kompetensi lulusan yang dihasilkan belum mampu bersaing baik di dalam maupun di luar negeri. Hal itu dikarenakan satuan pendidikan belum mampu menyusun program kerjasama dan kemitraan, mereka belum memahami prosedur menjalin kerjasama dan kemitraan dengan lembaga lain, serta mewujudkannya dalam bentuk naskah kerjasama dan kemitraan.

Kemajuan dunia pendidikan memerlukan manajemen baru dengan dukungan SDM yang *compatible (mu'alim)* atas kondisi saat ini dan berkarakter Qurani. Karakter Qurani yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagaimana diisyaratkan dalam surah Al Imran: 159 yang artinya:

³ Murniramli. Diposkan pada 21 Januari 2009. "*Program Sister School ala Indonesia*". Diakses dari <https://murniramli.wordpress.com/2009/01/21/program-sister-school-alaindonesia/> pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 10.30 WIB

“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Kemitraan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu fitrah, kemutlakan pendidikan sebagaimana makna dan kebutuhan kemitraan dalam dunia kehidupan sebagai mahluk sosial. Abdul Jawwad memberikan rambu-rambu bahwa kemitraan harus mampu memberikan fasilitas yang nyata bagi pelakunya untuk memperoleh kemanfaatan yang besar dalam merealisasikan visi, misi dan tujuannya.⁴

Kemitraan dalam dunia pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas, baik terkait dengan tujuan positif maupun negatif. Dalam hal apa, bagaimana, kapan dan dimana lembaga pendidikan harus menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain bergantung pada kompleksitas dan tingkat kemajuan “kompetensi peradaban”. Hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggung jawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan di mana semua pihak yang terlibat saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan yang terbina akan mendapatkan informasi terkini, bantuan peralatan, kesempatan berbagai pengalaman, tenaga ahli yang kreatif dan melaksanakan proyek secara bersama. Semakin kompeten suatu lembaga pendidikan maka akan semakin banyak bermitra dengan kedua ini dalam lingkup kerjanya yaitu staf dan karyawan serta institusi atau lembaga pendidikan lain.

Di tingkat daerah, seperti Kota Yogyakarta tidak sedikit sekolah tingkat dasar sampai tingkat atas yang telah menjalankan program kemitraan. Program sekolah tersebut merupakan kerjasama yang dilakukan tidak hanya dengan lembaga yang berada pada satu

⁴Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta, Era Intermedia, 2003, hlm. 371.

wilayah saja melainkan juga dengan wilayah lain, bahkan dengan luar negeri. SD Muhammadiyah Bodon juga telah menjalankan kemitraan dengan SD Muhammadiyah Karangturi. Kemitraan yang terjalin diharapkan bisa menambah wawasan kegiatan pembelajaran, *skill* atau keahlian guru dalam proses belajar mengajar dan dalam pengelolaan dana sekolah untuk meningkatkan sarana maupun prasarana sekolah. Berdasarkan latar belakang ini maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen kemitraan antara SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah melalui penelitian deskriptif kualitatif.

SD Muhammadiyah Karangturi merupakan SD yang pernah berkembang pesat pada tahun 80-an. Setelah itu mengalami penurunan baik jumlah siswa maupun nilai lulusan. Hal ini mendapat perhatian khusus dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Utara melalui Majelis Dikdasmen untuk memajukan amal usaha tersebut. Berbagai upaya telah ditempuh untuk membangkitkan kembali SD Muhammadiyah Karangturi mulai dari evaluasi SDM SD Muhammadiyah Karangturi sampai melibatkan pihak luar.

Pada tahun 2009 Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Utara membentuk tim pengembang SD Muhammadiyah Karangturi supaya membantu perkembangan SD. Setelah tim terbentuk, maka melalui rapat memutuskan untuk membangun kerjasama dengan SD Muhammadiyah Sapean dengan harapan supaya bisa membangkitkan SD Muhammadiyah Karangturi.

Dalam perjalannya kurang lebih 2 tahun tidak menghasilkan perkembangan yang signifikan. Adapun faktor yang mempengaruhi tidak berhasil salah adalah : 1. Komunikasi antara tim dengan SD Muhammadiyah Sapean tidak berjalan efektif, 2. Tim yang dibentuk dalam menjalankan kerjanya tidak sesuai dengan rencana dan harapan. Melihat hal seperti itu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Utara bermusyawarah dan menghasilkan keputusan untuk menghentikan kemitraan dengan SD Muhammadiyah Sapean.

Pada tahun 2012 Pimpinan Cabang Muhammadiyah melalui Majelis Dikdasmen menjalin kerjasama dengan SD Muhammadiyah Bodon. Dalam kerjasama tersebut disepakati bahwa SD Muhammadiyah Bodon minta waktu paling tidak sampai satu kali kelulusan atau

6 tahun. Dalam perjalannya pada tahun kedua sudah mampu menganti gedung yang semula lantai satu dan merupakan bangunan tua diganti dengan gedung berlantai dua. Jumlah siswa sudah mulai bertambah.

Dengan berubahnya gedung dan manajemen yang digunakan sehingga pada tahun ke5 sudah terpenuhi jumlah siswa yang ditarget bahkan sudah menutup pendaftaran siswa sebelum waktunya. Pada tahun ke 6 SD Muhammadiyah Karangturi dinilai oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Utara melalui Majelis Dikdasmen sudah bisa mandiri untuk mengelola, maka kerjasama tersebut dialihkan ke SD Muhammadiyah Kalangan. Ini menunjukkan keberhasilan yang dibangun atas dasar kemitraan sehingga penulis merasa ada yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia berdampak pada lemahnya daya saing dengan bangsa lain. sekolah-sekolah di daerah masih ada yang kesulitan untuk maju dikarenakan keterbatasan informasi, pemahaman yang kurang jelas tentang *school sister* dan minimnya pengalaman sekolah dalam membangun kemitraan membuat kualitas pendidikan sebagai penyedia SDM juga rendah. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani pendidikan dan berusaha terus untuk peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dari uraian diatas penulis ingin mengetahui :

1. Bagaimana model kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah?
2. Apa manfaat yang diperoleh dari model kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah?

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja dari adanya model kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah
2. Untuk mengetahui manfaat adanya model kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan konsep yang berhubungan dengan kemitraan sekolah dan mutu pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk perbaikan dalam kemitraan sekolah dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemitraan sekolah.
- b. Sebagai tambahan wawasan keilmuan yang meliputi kemitraan sekolah dan mutu pendidikan serta sarana untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapat selama proses pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini tentang semua hal yang berkaitan dengan management kemitraan SD Muhammadiyah Bodon dan SD Muhammadiyah Karangturi dalam meningkatkan mutu sekolah.